



WAYANG SANTRI SEBAGAI MODEL DAKWAH ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Abdul Sofyan, Andi Hadiyanto, Muslihin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: abdulsofyani_iai15@unj.ac.id

Article Information

Informasi Artikel

Naskah diterima: 30 Juni 2019
Naskah direvisi: 3 Juli 2019
Naskah disetujui: 15 Juli 2019
Naskah dipublish: 5 Oktober 2019

Kata Kunci Wayang Santri, Model of Islamic Da'wah, Local Wisdom

Kata Kunci
Wayang Santri,
Model Dakwah Islam, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to describe and analyze the model of Islamic da'wah based on local wisdom contained in wayang santri performances. The model of Islamic da'wah is a pattern or approach used in broadcasting Islamic values. Wayang santri is a concept of puppet performances specifically used for the purpose of da'wah. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach that describes a model of Islamic da'wah with the resource persons of wayang santri, that include dalang, sinden and music players of wayang santri. This research produced several important points regarding the model of Islamic da'wah based on local wisdom in wayang santri, namely regarding the origin and history of the development of wayang santri, the beauty side contained in wayang santri performances, and Islamic values contained in wayang santri performances

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model dakwah Islam berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam pagelaran wayang santri. Model dakwah Islam adalah sebuah pola atau pendekatan yang dipakai dalam menyiarkan nilai-nilai keislaman. Wayang santri merupakan sebuah konsep pagelaran wayang yang khusus digunakan untuk kepentingan berdakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan suatu model dakwah Islam dengan narasumber perangkat kesenian wayang santri yang meliputi dalang, sinden dan pemain musik wayang santri. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting mengenai model dakwah Islam berbasis kearifan lokal dalam kesenian wayang santri, yaitu mengenai asal usul dan sejarah perkembangan wayang santri, sisi keindahan yang terdapat dalam pagelaran wayang santri, dan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam pagelaran wayang santri

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan dakwah di Indonesia, telah banyak ditemukan pendekatan-pendekatan dakwah yang digunakan oleh para da'i. Salah satu pendekatan yang digunakan da'i yaitu pendekatan kultural. Pendekatan kultural merupakan pendekatan dakwah dengan melibatkan kebudayaan sebagai media dakwahnya.

Pendapat Deden Supena dalam tulisannya dapat disimpulkan bahwa Islam hadir di muka bumi ini selalu berbaur dengan budaya lokal, sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, dakwah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan budaya lokal sangat dibutuhkan masyarakat di tengah konflik agama yang berkaitan dengan keutuhan nilai-nilai Islam, karena pada dasarnya budaya dan Islam memiliki keterikatan satu sama lain.

Model dakwah dengan pendekatan kultural yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga tersebut, di masa sekarang tidak banyak digunakan oleh sebagian besar penggiat dakwah di Indonesia, Islam yang sudah menjadi agama mayoritas di Indonesia menjadikan para penggiat dakwah menggunakan model-model dakwah lain yang yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat (mad'u) yang menjadi sasaran.

Melihat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dengan budaya-budaya yang berbeda tiap daerah, dakwal kultural menurut penulis masih layak digunakan sebagai model dakwah yang masih relevan. Ada beberapa budayawan serta penggiat dakwah di Indonesia yang masih menggunakan model dakwah seperti yang dilakukan sunan Kalijaga tersebut. Salah satu budayawan yang memanfaatkan model dakwah tersebut yaitu Ki Enthus Susmono.

Ki Entuhus Susmono merupakan dalang kondang yang berasal dari Kabupaten Tegal. Selain menjadi dalang, ia juga pernah merangkap jabatan menjadi Bupati Tegal, hal tersebut yang membuat ia cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Melalui kesenian wayang yang menjadi media dakwahnya, Ki Enthus telah melakukan berbagai pementasan baik di daerah kabupaten Tegal maupun di daerah-daerah lainnya. Wayang yang digunakan sebagai media dakwah merupakan wayang golek.

Dalam pementasan wayang golek tersebut, Ki Enthus Susmono memberikan nama “Wayang Santri”, hal ini dikarenakan Wayang Santri merupakan konsep pagelaran yang khusus digunakan sebagai media untuk mensyiaran atau

menyampaikan ajaran-ajaran Islam saja (berdakwah) dalam upaya membantu para kyai di daerah Tegal mensyiarkan ajaran agama Islam.

Dalam setiap pementasannya, ajaran agama Islam yang dihubungkan dengan konflik-konflik sosial kekinian dalam masyarakat begitu mendominasi dalam setiap dialog yang dilakukan tokoh pewayangannya. Dalam setiap menampilkan Wayang Santri, Ki Enthus Susmono selalu mengatakan “Ngaji Bersama”, beliau hanya ingin membantu ulama-ulama setempat dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat dengan profesi yang digelutinya sekarang. Beliau juga merupakan orang yang bisa menerima kritik jika terjadi kesalahan dalam penyampaian ajaran agamanya.

Ki Enthus Susmono berusaha mengadopsi dakwah kultural yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam proses islamisasi masyarakat Jawa. Melalui kesenian Wayang Santri yang digagasnya tersebut, Ki Enthus Susmono mencoba memodernisasi dakwah yang telah dilakukan Sunan Kalijaga.

Di zaman yang modern ini, dakwah Wayang Santri seperti oase di padang pasir, yang masih menjunjung tinggi budaya lokal kabupaten Tegal dan sekitarnya, hal tersebut tidak banyak dilakukan oleh para penggiat dakwah di Indonesia, khususnya kabupaten Tegal dan sekitarnya. Bagaimana model dakwah Islam berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian Wayang Santri?, Bagaimana asal usul dan sejarah perkembangan wayang santri?, Bagaimana sisi keindahan yang terdapat dalam pagelaran wayang santri?, dan Apa saja nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam pagelaran wayang santri?.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang betujuan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada kedalaman atau kualitas data. Lokasi penelitian dilakukan di Konsersium Rumah Wayang Ki Enthus Susmono di desa Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dengan informan perangkat kesenian wayang santri yakni dalang, sinden dan pemain musik wayang santri yang dianggap mewakili untuk dapat memberikan data yang lengkap mengenai objek penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga ditunjang oleh video-video pementasan wayang santi yang dipentaskan di kabupaten Tegal dan sekitarnya yang terdapat dalam *channel* youtube Ki Haryo Enthus Susmono. Video-video tersebut digunakan sebagai penguatan dari data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara untuk mengetahui model dakwah Islam berbasis kearifan lokal.

ASAL USUL DAN SEJARAH PERKEMBANGAN WAYANG SANTRI

Pada tahun 1990-an, dalang yang bernama Ki Enthus Susmono belum begitu populer dikalangan masyarakat kabupaten Tegal dan sekitarnya. Masyarakat kabupaten Tegal belum memiliki minat yang tinggi terhadap pagelaran wayang. Wayang pada masa itu juga dianggap sebagai pagelaran yang sakral yang lebih banyak digunakan untuk upacara-upacara adat dan hanya orang-orang kaya yang mampu mengundangnya. Sehingga untuk memeriahkan acara-acara tersebut, masyarakat lebih memilih menggunakan jasa penyewaan *kaset* dan *sound sistem* yang tidak memakan biaya terlalu mahal.¹

Pedalangan Ki Enthus Susmono saat itu masih mengikuti pakem² wayang kulit yang beliau pelajari secara otodidak hasil dari pengamatannya terhadap pagelaran wayang yang dilakukan orangtuanya dan dalang-dalang terkenal di pulau Jawa. Wayang Santri difokuskan sebagai media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan media wayang. Selain Wayang Santri, tokoh pewayangan Lupit dan Slenteng juga merupakan warisan dari orang tuanya. Wayang Santri era Ki Enthus Susmono, Lupit dan Slenteng dijadikan tokoh sentral yang sangat berkarakter masyarakat Tegal dan bernuansa religius dalam setiap pagelaran Wayang Santri yang berbeda dengan Lupit dan Slenteng pada awal kemunculannya pada era ayah Ki Enthus yang hanya digunakan sebagai tokoh umum.³

Awal mula terbentuknya Wayang Santri era Ki Enthus Susmono, Ki Haryo menceritakan setelah dirasa wayang yang dibawakan Ki Enthus Susmono tidak terlalu populer di daerah kabupaten Tegal dan sekitarnya. Ki Enthus Susmono membuat suatu inovasi baru terhadap wayang yang diwariskan kepadanya. Pada saat itu Wayang Santri

¹ Hasil observasi dan wawancara awal penulis di Kabupaten Tegal, Mei 2019.

² Pakem dalam bahasa Jawa disebut *pathokan, paugeran, atau wewaton*. Lebih jelasnya, pakem merupakan suatu pedoman dalang dalam membawakan suatu pagelaran pewayangan yang berisi tentang aturan lakon dan aturan teknik dalam perkiran.

³ Hasil observasi peneliti di Rumah Wayang, Bangle, Kabupaten Tegal, Mei 2019.

diundang oleh pimpinan pondok pesantren Darussalam, Kabupaten Tegal untuk memeriahkan suatu acara yang diadakan pondok pesantrennya tersebut.⁴ Dari hubungan kedekatannya tersebut, Ki Enthus meminta saran kepada K.H. Jamil Muslim tentang bagaimana cara agar pagelaran wayang yang dibawakannya laku di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat kabupaten Tegal dan sekitarnya. K.H. Jamil Muslim menyarankan dalam setiap pagelaran Wayang Ki Enthus dimasukkan ajaran-ajaran Islam, sinden-sinden memakai busana muslim, dan menyarankan Ki Enthus untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam. Mulai saat itu hampir semua pagelaran wayang, baik wayang kulit maupun wayang golek yang dibawakan Ki Enthus Susmono selalu disisipi oleh ajaran Islam.⁵

Strategi awalnya Wayang Santri sering tampil di pondok pesantren yang ada di kabupaten Tegal kemudian masuk ke dalam lingkungan masyarakat untuk memeriahkan hari-hari besar yang digelar tiap daerah, seperti: halal bihalal, ulang tahun desa, hiburan acara desa, atau acara-acara pribadi seperti syukuran nikahan, khitanan dan lain sebagainya. Hingga pada tahun 2009, Wayang Santri mulai dikenal luas di Indonesia bahkan dunia.⁶

Setelah melakukan berbagai inovasi terhadap Wayang Santri, dengan membuat dan menampilkan tokoh-tokoh pewayangan modern seperti tokoh politik Indonesia dan luar negeri, kartun populer di televisi serta tokoh superhero dunia, penghargaan dalam dunia pedalangan menghampiri Ki Enthus Susmono. Salah satu penghargaan yang paling fenomenal yaitu menjadi dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia yang digelar pada tahun 2004 dan 2005, serta banyaknya karya tokoh pewayangan modern yang ditampilkan di museum-museum Internasional, seperti di Museum Belanda, Museum Meksiko, dan Museum Jerman.⁷

Secara umum mengenai Wayang Santri, jika ditarik dari sejarah, Wayang Santri merupakan bentuk re-evolusi (pemunculan kembali) fungsi wayang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam proses islamisasi masyarakat Jawa. Wayang oleh Sunan

⁴ Dokumen Sejarah Wayang Santri dari Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono).

⁵ Dokumen Sejarah Wayang Santri dari Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono).

⁶ Wawancara dengan Ibu Purwati (Sinden Wayang Santri), Minggu, 19 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di desa Purbasana – Kabupaten Tegal.

⁷ *Ki Enthus Susmono, Kreativitas Tiada Henti,* <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2009/02/27/11150324/~Oase~Padamu%Negeri> (diakses pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 06.00 WIB).

Kalijaga digunakan sebagai media dakwah. Dalam perkembangan zaman, Ki Enthus Susmono meneruskan atau meniru model dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga tersebut.⁸ Dari dokumen sejarah dan wawancara di atas, Wayang Santri Ki Enthus Susmono dibentuk sekitar tahun 1990-an dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang ini.

Dalam perkembangannya, selain menjadi tontonan yang menarik dalam mensyiaran agam Islam. Wayang Santri juga mengalami pergeseran fungsi lain dari sekedar hiburan menjadi media pendidikan, media kritik sosial, media sosialisasi kebijakan dan lainnya seiring Ki Enthus Susmono yang telah terpilih menjadi orang nomor satu di Kabupaten Tegal serta dicintai oleh berbagai kalangan masyarakat.⁹

Sampai sekarang ini, Wayang Santri masih menjadi tontonan yang menarik bagi semua kalangan masyarakat. Wayang Santri sering diundang dalam berbagai acara besar nasional maupun keagamaan. Seperti acara nikahan, sunatan, akikah, halal bihalal, HUT kemerdekaan, HUT kota atau kabupaten, isra' mi'raj, maulid nabi, dan masih banyak lainnya.

Dalam upaya melestarikan dan memberikan pengetahuan luas tentang wayang-wayangnya. Ki Enthus Susmono membuat sebuah tempat yang menyimpan wayang-wayang yang telah dibuatnya yang diberi nama Konsersium Rumah Wayang Ki Enthus Susmono. Tempat ini terletak di desa bngle, kabupaten Tegal yang juga merupakan Sanggar Satria Laras. Di tempat itu pula terdapat dapur pembuatan wayang berbagai karakter. Saat liburan sekolah tempat ini selalu ramai oleh warga sekitar yang menyempatkan diri untuk melihat wayang bahkan mencoba menjadi dalang dengan memainkan karakter-karakter tokoh pewayangan yang ada.

Setelah Ki Enthus Susmono meninggal dunia, Wayang Santri kini diteruskan oleh putranya yang bernama Ki Haryo Susilo. Berbagai upaya dilakukan Ki Haryo untuk mempertahankan eksistensi Wayang Santri yang telah dirintis dan dikembangkan oleh ayahnya. Sebagai dalang kekinian yang ingin mendekati kaum milenial, Ki Haryo membuat akun media social Youtube yang berisi tentang kegiatan Wayang Santri yang

⁸ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

⁹ Galih Muhammad, *Wayang Santri Ki Enthus Susmono di Kota Tegal Tahun 2006-2018*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018).

telah dipentaskan. Jadwal-jadwal pagelaran Wayang Santri juga bisa dilihat diakun fanspagennya di Facebook yaitu Ki Haryo Enthus Susmono.

SISI KEINDAHAN YANG TEDAPAT DALAM PAGELARAN WAYANG SANTRI

Keindahan dalam pagelaran Wayang Santri dapat ditemukan dalam dua aspek yang peneliti temukan, yaitu: aspek cerita dan aspek pertunjukkan seni dalam pagelaran Wayang Santri. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Aspek Cerita Dalam Pagelaran Wayang Santri

Pada aspek cerita Wayang Santri atau dalam kajian pewayangan Jawa disebut *wiracarita*, tokoh-tokoh wayang yang digunakan dalam setiap pagelaran Wayang Santri tidak lagi menggunakan tokoh-tokoh pewayangan dalam *wiracarita* Ramayana dan Mahabharata atau mitologi Hindu-Budha. Wayang Santri menggunakan tokoh-tokoh fiktif hasil kreasi Ki Enthus Susmono yang dikembangkan dalam Sanggar Satria Laras bersama dengan pengrajin wayang lainnya, sehingga muncul karakter tokoh baru yang lebih kekinian dan menarik minat para penonton pagelaran Wayang Santri.¹⁰

Lupit dan Slenteng merupakan dua tokoh pewayangan Wayang Santri yang selalu muncul disetiap lakon yang dimainkan dalam pagelaran Wayang Santri. Sama halnya dengan tokoh pewayangan Punakawan, Lupit dan Slenteng merupakan tokoh yang gemar mengeluarkan *guyunan-guyunan* (humor) khasnya dalam sesi *goro-goro*. Dalam humor tersebut, tidak hanya sebagai hiburan semata, namun terdapat pesan moral yang diselipkan dalam setiap sesi *goro-goro* tersebut.

Selain kedua tokoh sentral Wayang Santri tersebut, tokoh-tokoh Wayang Santri lainnya, diantaranya sebagai berikut: Putri, Sugeng, Gusdur, Warja, Kampala, Tokoh Walisanga, Wayang Sunat, Darno Jomblang, Sarboah, Wayang udud, Susilo Bambang Yudhoyono, Roma Irama, Tokoh-tokoh Internasional lainnya, bahkan tokoh pewayangan ulama-ulama kondang di Indonesia dibuat oleh Ki Enthus.¹¹

Setiap tokoh yang terdapat dalam pagelaran Wayang Santri memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diketahui melalui penampilan fisik tokoh pewayangannya. Tokoh pewayangan Slenteng memakai baju batik dengan lengan panjang dan menggunakan sarung bermotif kotak-kotak serta memakai peci songkok

¹⁰ Hasil observasi peneliti di Rumah Wayang Bngle, Kabupaten Tegal, Mei 2019.

¹¹ Hasil observasi peneliti di Rumah Wayang Bngle, Kabupaten Tegal, Mei 2019.

khas Indonesia. Warna muka kemerahan pada dasarnya memberi arti bahwa tokoh Slenteng ini merupakan tokoh yang pemberani dalam menyampaikan kritik-kritik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan sarung merupakan suatu bentuk nilai kesopanan yang sangat identik dengan pakaian muslim di Indonesia. Para santri, khususnya pulau Jawa selalu menggunakan sarung dalam bepergian.

Dalam setiap penampilannya melalui dialog-dialog yang dilakukan dengan Lupit, Slenteng terlihat memiliki sifat yang humoris berdasarkan humor-humor yang sering ditampilkan, arogan serta cerdas. Sifat ceplas-ceplos dalam menyampaikan kebenaran terkadang membuat slenteng malu atas argumennya.

Begitu juga dengan busana yang digunakan Lupit. Sebagai tokoh utama dalam setiap pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono, tokoh Lupit selalu memakai baju khas budaya Jawa yaitu baju lurik atau baju lainnya dan menggunakan sarung coklat motif kotak-kotak. Dalam setiap pagelaran Wayang Santri, Lupit dikenal sebagai tokoh Wayang Santri yang sangat sopan dan lemah lembut. Penutup kepalanya menggunakan blangkon khas Jawa semakin menambah penggambaran watak orang Jawa yang seharusnya.¹²

Lupit merupakan nama yang berasal dari bahasa Arab yaitu Lutfi yang berarti lembut, sifat lembut tersebut sesuai dengan nama yang disandangnya, lupit juga merupakan tokoh yang bijaksana, lebih dewasa dan lebih mengayomi. Hal itu terlihat dari dialog-dialog yang dilakukan bersama dengan Slenteng dalam menyikapi fenomena terkini permasalahan di masyarakat.

Lebih lanjut Ki Haryo menjelaskan bahwa tokoh wayang Lupit dan Slenteng merupakan dua tokoh yang memiliki karakter berbeda, namun keduanya saling melengkapi satu sama lain dan terlihat kompak.¹³ Melalui kedua karakter tersebut, menandakan bahwa perbedaan bukanlah hal yang membuat kita harus bermusuhan atau saling berselisih, melainkan dengan adanya perbedaan manusia bisa saling melengkapi.

Dalam upaya penanaman unsur dakwah dalam Wayang Santri, semua busana yang digunakan dalam tokoh pewayangannya menggunakan busana yang tertutup menutupi aurat manusia, sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an. Hal tersebut sebagai

¹² Analisis tokoh Wayang Santri yang terdapat di Rumah Wayang, Bengle, Kabupaten Tegal.

¹³ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

contoh kepada para penonton, karena pada dasarnya wayang diciptakan sebagai tontonan dan tuntunan.

Dalam pagelaran Wayang Santri, terdapat juga tokoh-tokoh pewayangan yang tidak ikut serta dalam pagelaran suatu lakon (cerita) yang akan dibawakan Ki Enthus Susmono. Tokoh-tokoh pewayangan tersebut diberdirikan berjajar yang tertancap di batang pohon pisang menghadap ke *kelir* pagelaran wayang. Jajaran wayang tersebut dibagi menjadi dua bagian yang disusun secara berhadapan yang disebut *simpungan*. Satu bagian di sebelah kiri dalang dan satu bagian lainnya di sebelah kanan dalang. Tokoh-tokoh pewayangan yang tersusun dan diletakkan disebelah kiri dalang merupakan karakter tokoh-tokoh kesatria pembela kebenaran dan bijak atau yang sering disebut tokoh protagonis pewayangan. Sedangkan tokoh-tokoh pewayangan yang tersusun dan diletakkan disebelah kanan dalang merupakan karakter tokoh-tokoh angkara murka atau yang sering disebut tokoh antagonis pewayangan.¹⁴

Tema yang ditampilkan dalam pertunjukkan Wayang Santri menurut Ki Haryo merupakan tema-tema yang diambil dari permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat yang *up to date*.¹⁵ Tema tersebut disesuaikan dengan acara yang mempunyai hajatan. Tema erat hubungannya dengan lakon cerita dalam pagelaran Wayang Santri. Pemilihan lakon cerita ditentukan oleh tema yang diminta oleh orang yang mempunyai hajatan.

Setiap lakon yang dimainkan dalam pertunjukkan Wayang Santri merupakan hasil kolaborasi antara Ki Enthus Susmono dengan para kyai yang ada di Kabupaten Tegal. Cerita yang digunakan berasal dari kisah perjuangan ulama terdahulu. Naskah cerita ditulis oleh guru beliau yaitu Kyai Mahfud Kholik, Kyai Amiruddin, Kyai Tholib dan Kyai Amir.¹⁶

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat juga menjadi bahan cerita dalam lakon yang ditampilkan dalam pertunjukkan Wayang Santri. Namun, fenomena tersebut dikolaborasi dengan cerita sejarah yang diambil dari dinas kebudayaan kabupaten Tegal.¹⁷ Ki Haryo Susilo menjelaskan tentang lakon “Martoloyo Gugat”, hal

¹⁴ Analisis pegelaran Wayang Santri lakon “Sayidin Si Macan Kumbang dan Si Macan Gembong”.

¹⁵ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

¹⁶ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

¹⁷ Analisis terhadap video pementasan Wayang Santri lakon “Martoloyo Gugat”.

tersebut didasari oleh fenomena sosial dimasyarakat yang berbeda dalam pandangan politik namun tetap rukun dalam bermasyarakat. Cerita martoloyo bersumber dari dinas kebudayaan kemudian disisipi ajakan agar tidak saling membenci sesama umat muslim. Mengenai nilai-nilai keislaman yang disisipkan dalam cerita tersebut, lebih lanjut Ki Haryo Susilo menjelaskan merupakan saran dari kyainya.¹⁸

Dalam pagelaran Wayang Santri, lakon yang dimainkan Ki Enthus Susmono disesuaikan dengan suatu acara. Nilai-nilai keislaman terdapat dalam penyajian sunah-sunah Rasul yang di kolaborasikan dengan tema acara. Seperti halnya tema pernikahan, maka lakon yang sering dipakai oleh Ki Enthus Susmono adalah Lupit Nulung Putri, dimana dalam setiap penggalan cerita lakon tersebut, beliau memberikan adegan dan contoh mengamalkan sunah-sunah nabi Muhammad berkenaan dengan pernikahan.¹⁹

Beberapa lakon yang pernah ditampilkan dalam pertunjukkan Wayang Santri diantaranya:²⁰ Ajaran Wali, Lupit Munggah Kaji, Lupit Nulung Putri, Lupit Seneng Tetulung, Ajaran Sunan Kalijaga, Kyai Kawin, Sayidin Si Macan Gembong, Lupit Belajar Ngaji, Lupit Debat, Abu Nawas, Lupit Dadi Pujangga, Lupit Kena Fitnah, Lupit Ngaji, Lupit Perang, Samson Delila, Murid Murtad, Santri Suci, dan masih banyak lakon-lakon lainnya.

Ki Enthus Susmono merupakan dalang yang mahir dalam menggambarkan setting tempat pagelaran Wayang Santri. Beliau menciptakan *kayon-kayon* (gunungan) baru yang bernuansa Islam untuk lebih memperjelas setting dalam setiap lakon yang dimainkannya. Kayon pertama yaitu gubuk, kayon kedua yaitu bentuk pohon. Kedua kayon tersebut merupakan kayon yang digunakan untuk menggambarkan setting cerita dalam pagelaran Wayang Santri. Penggunaan kayon berbentuk gubuk dan pohon identik dengan masyarakat desa yang hidup dengan rumah berbentuk gubuk, hal itu juga sesuai dengan kehidupan masa lalu yang belum terdapat rumah-rumah mewah serta banyaknya pohon-pohon yang ada disekeliling rumah. Sehingga memperjelas setting tempat yang digunakan dalam lakon yang dimainkan.²¹

¹⁸ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

¹⁹ Hasil observasi terhadap pementasan Wayang Santri.

²⁰ Dokumen Sejarah Wayang Santri.

²¹ Analisis kayon Wayang Santri yang terdapat di Rumah Wayang, Bangle, Kabupaten Tegal.

Untuk menggambarkan latar tempat di lautan, Ki Enthus Sumono sering menggunakan kayon berbentuk kapal, seperti yang terlihat pada gambar di atas. terdapat juga jenis kayon api yang digunakan untuk menggambarkan suasana peperangan antara bangsa Indonesia dan kaum penjajah.

Kayon yang terakhir yaitu kayon pembuka dan penutup yang digunakan dalam pagelaran Wayang Santri. Kayon ini merupakan kayon berbentuk bumi yang disinggahi masjid dan terdapat juga tulisan Nahdlatul Ulama. Kayon tersebut merupakan kayon kreasi Ki Enthus Susmono yang sangat fenomenal, tidak terdapat di pagelaran wayang lainnya. Kayon bernuansa Islami tersebut khusus untuk pagelaran Wayang Santri. Tulisan Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat yang menaungi Ki Enthus Susmono.²²

Mengenai penggunaan alur dalam pagelaran lakon Wayang Santri, Ki Enthus menampilkannya dengan sangat sederhana dan mudah dipahami oleh para penonton. Bagian peperangan pada dasarnya terdapat pada bagian akhir, atau yang disebut titik klimaks suatu konflik. Alur yang digunakan dalam Wayang Santri merupakan alur yang sangat simpel, karena pada dasarnya Wayang Santri tidak menitik beratkan pada pakem yang berkembang di dunia pewayangan.²³ Namun untuk lakon cerita peperangan, adegan peperangan selalu ditampilkan dalam bagian akhir sekaligus sebagai penutup suatu pagelaran.

2. Aspek Pertunjukkan Seni dalam Pagelaran Wayang Santri

Aspek kedua dari pagelaran Wayang Santri yang menyimpan banyak keindahan yaitu aspek pertunjukkan seni. Dalam pertunjukkan seni Wayang Santri, musik yang digunakan berasal dari perpaduan antara gamelan, rebana dan bedug serta tambahan alat musik elektrik. Gamelan dimainkan oleh beberapa *wiyaga* yang masing-masing *wiyaga* memainkan satu alat gamelan. Pagelaran Wayang Santri mampu menciptakan berbagai musik yang indah, seperti musik mandarin, musik timur tengah, musik dangdut, musik rock dan musik-musik bergenre lainnya, sehingga saat berkolaborasi dengan lagu sholawat yang dilantunkan oleh sinden terdengar bagus.²⁴

²² Analisis kayon Wayang Santri yang terdapat di Rumah Wayang, Bungle, Kabupaten Tegal.

²³ Hasil observasi terhadap pementasan Wayang Santri.

²⁴ Hasil observasi terhadap pementasan Wayang Santri.

Gamelan merupakan alat musik wajib yang digunakan dalam setiap pegelaran wayang. Gamelan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh seorang sinden. Gamelan pada masa Walisongo memiliki banyak makna yang sarat akan nilai-nilai ajaran Islam. Gamelan digunakan sebagai unsur penguat untuk mengemas nilai-nilai dakwah.

Seperti halnya yang dilakukan Walisongo, menurut penuturan Mas Kristanto “Ki Enthus Susmono dalam setiap pementasan Wayang Santri yang dimainkannya menggunakan gamelan sebagai unsur penguat nilai-nilai dakwah yang hendak disampaikannya kepada para penonton.”²⁵ Gamelan dimainkan untuk mengiringi Wayang Santri saat pelantunan sholawat pada pembukaan pagelaran Wayang Santri maupun penutupan, saat wayang sedang berjoged dan pada saat nuansa ketegangan menyelimuti alur cerita.

Pada setiap pementasan Wayang Santri, Ki Enthus Susmono juga menambahkan instrumen musik yang bernuansa Islam seperti bedug dan rebana. Ki Haryo Susilo mengatakan bahwa penggunaan gamelan dalam Wayang Santri berbeda dengan pementasan wayang pada umumnya yang menggunakan nada gamelan laras pelog slendro. Dalam Wayang Santri, penggunaan nada gamelan bernuansa Timur Tengah, hal itu digunakan agar nada-nada gamelan bisa selaras dan menyatu dengan irungan-iringan sholawat yang dibawakan oleh sinden. Nada gamelan yang digunakan dalam Wayang Santri diberi nama “Laras Abu Nawas”.²⁶ Gamelan yang dipakai dalam Wayang Santri yaitu Demung, Saron, Bonang, Gong, Kendang Jaipong, Ketuk, Bedug dan Rebana.²⁷

Tambahan bedug dan rebana serta nada gamelan laras abu nawas dalam Wayang Santri ini menunjukkan bahwa pada pagelaran Wayang Santri dari segi alat musiknya juga merupakan alat-alat musik beraliran Islam yang diadopsi dari para Walisongo, sekaligus menunjukkan bahwa Wayang Santri tidak begitu rumit dengan pakem-pakem.

²⁵ Wawancara dengan Mas Kristanto (Pemain Musik Wayang Santri), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 16.00 WIB, di desa Balamo – Kabupaten Tegal.

²⁶ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

²⁷ Hasil observasi peneliti di Rumah Wayang Bangle, Kabupaten Tegal, Mei 2019.

Ki Enthus Susmono juga menambahkan alat musik elektrik dalam Wayang Santri. Nada-nada yang tidak bisa dihasilkan dari gamelan tersebut di *cover* oleh alat musik elektrik untuk menambah nuansa Islam menjadi sangat kental dalam setiap pagelaran Wayang Santri. Alat musik elektrik yang dipakai dalam Wayang Santri yaitu: Keyboard dan Biola.²⁸

Selain musik, sebagai pengiring pagelaran pewayangan terdapat juga nyanyian-nyanyian yang dilantunkan oleh *waranggana* atau yang disebut sinden Wayang Santri. Nyanyian yang dilantunkan oleh sinden Wayang Santri berbeda dengan pagelaran wayang pada umumnya. Nyanyian dalam Wayang Santri didominasi oleh sholawat-sholawat yang digunakan sebagai bentuk do'a dan mencintai nabi Muhammad SAW.²⁹

Pada pagelaran Wayang Santri, Ibu Purwati mengatakan terdapat tiga bagian penting dalam pelantunan sholawat yang dilakukan sinden, yaitu saat pembukaan pagelaran Wayang Santri, saat pertengahan adegan atau saat sesi *goro-goro*, dan yang terakhir saat pagelaran Wayang Santri akan berakhir. Berikut ini merupakan penjabarannya³⁰:

1) Sholawat Pembukaan

Sholawat pembukaan dalam setiap pagelaran Wayang Santri selalu menggunakan lirik syair dari Abu Nawas yang dibahasakan dalam bahasa jawa, hal itu dikarenakan abu nawas merupakan sosok inspirasi dari Ki Enthus Susmono. Berikut ini merupakan lirik sholawatnya:

إِلَهِي نَسْتَ لِلْفَرْدُوسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذَنْبِي # فَإِنَّكَ خَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Gusti Allah kulo mboten pantes teng suwargo,

Nanging kulo mboten kiat teng neroko,

Mugi tansah nampi tobatane kulo,

Mamung paduko ingkang saget angapuro,

Artinya:

Wahai Tuhan! Aku bukanlah ahli surga,

²⁸ Hasil observasi peneliti di Rumah Wayang Bngle, Kabupaten Tegal, Mei 2019.

²⁹ Hasil observasi peneliti di Rumah Wayang Bngle, Kabupaten Tegal, Mei 2019.

³⁰ Wa wa ncara dengan Ibu Purwati (Sinden Wayang Santri), Minggu, 19 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di desa Purbasana – Kabupaten Tegal.

Tapi aku tidak kuat dalam neraka Jahim,
Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku,
Sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar,

ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّهَابِ # فَهَبْ لِي تُوبَةً يَا ذَالِجَلَلِ

وَعُذْرِي تَاقِصَ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذُنُوبِي زِيدَ كَيْفَ احْتِمَالِ

*Dosa kulo kados pasir ing samudro,
Mangka niko, ngampuro ning panjenengan,
Umur kulo soyo dino soyo kirang,
Dosa kulo soyo dino soyo tambah*

Artinya:

Dosaku bagaikan bilangan pasir di lautan,
Maka berilah aku taubat wahai Tuhanmu yang memiliki keagungan,
Umurku ini setiap hari berkurang,
Sedang dosaku selalu bertambah,
Astaghfirullah hal'adzim..... Astaghfirullah hal'adzim.... 3x

Setelah pelantunan syair abu nawas tersebut, kemudian Ki Enthus Susmono melakukan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW dengan melantunkan “*shollu 'ala sayyidina Muhammad*”. Kemudian dilanjutkan dengan pelantunan sholawat Fatih yang dinyanyikan oleh sinden Wayang Santri dengan irungan gamelan. Berikut merupakan lirik sholawat fatih:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، انْفَاتِحْ لَهَا أَغْلُقْ وَالخَاتِمْ لَهَا سُبْقَ، تَاصِرْ الْحَقَّ بِالْحَقَّ، وَأَنْهَادِي

إِلَيْ صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقُّ قُدْرَهُ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Ya Allah curahkanlah rahmat dan keselamatan serta berkah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dapat membuka sesuatu yang terkunci, penutup dari semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan jalan yang benar, dan petunjuk kepada jalanmu yang lurus. Semoga Allah mencerahkan rahmat kepada beliau, kepada keluarganya dan kepada semua sahabatnya dengan sebenar – benar kekuasaannya yang Maha Agung”.

2) Sholawat Pertengahan

Sholawat pertengahan dalam pagelaran Wayang Santri terjadi saat jeda cerita. Ki Enthus Susmono menyisipkan hiburan saat jeda lakon yang dibawakannya. Pada sholawat pertengahan ini, tokoh Wayang Santri yang bernama Darno Jomblang memainkan peranannya dengan lantunan sholawat lampion³¹. Sholawat lampion merupakan sholawat yang irungan musiknya bernada musik pada lagu khas China. Berikut ini merupakan lirik sholawat lampion:

يَا تَبِي سَلَامٌ عَلَيْكَ # يَارَسُولَنَ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا حَبِيبَ سَلَامٌ عَلَيْكَ # صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
٢x صَلَوَاتُ اللَّهِ # صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
النَّبِيِّ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ # صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَبَيْنَ الْبَرَكَاتِ # كُلُّ مَنْ صَنَعَ عَلَيْهِ

Selain Sholawat Lampion, dalam setiap pertunjukkan Wayang Santri juga terdapat banyak sholawatan yang dikreasikan oleh Ki Enthus Susmono, yaitu sholawat Yaumul Asyuro, kuntulan, hasbunallah dan sholawat lainnya yang nadanya di kreasi dari perpaduan gamelan, rebana, bedug dan alat musik elektik. Terkadang juga menggunakan nada lagu dangdut terkini yang liriknya diganti menjadi lirik sholawatan.³²

3) Sholawat Penutupan

Sholawat penutupan pagelaran Wayang Santri selalu dilantunkan dengan sholawat badar yang diiringi nada gamelan laras abu nawas. Berikut ini merupakan lirik sholawat badar pada penutup Wayang Santri:

صَلَادَةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ # عَلَى طَرِيْقِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَادَةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ # عَلَى يَسِ حَبِيبِ اللَّهِ
تَوَسَّلَنَا بِبِسْمِ اللَّهِ # وَبِالْهَادِيِّ رَسُولِ اللَّهِ
وَكُلُّ مَجَاهِدِ اللَّهِ # بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

³¹ Hasil analisis terhadap pementasan Wayang Santri.

³² Hasil observasi terhadap pementasan Wayang Santri.

Artinya:

Rahmat dan keselamatan Allah,
semoga tetap untuk Nabi utusan Allah,
Rahmat dan keselamatan Allah,
semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah,
Kami berwasilah dengan berkah basmalah,
dan dengan Nabi yang menunaikan lagi utusan Allah.
Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah,
karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Selain ditutup dengan sholawat badar, pada video pementasan Wayang Santri yang terbaru sering ditambahkan mars Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang menaungi Ki Enthus Susmono.

Secara keseluruhan sholawat-sholawat atau irungan lagu yang dilantunkan dalam setiap pementasan Wayang Santri adalah sebagai berikut:³³ Sholawat Fatih, Sholawat Abu Nawas, Sholawat Badar, Londo Ireng, Hasbunallah, Amakilah, Mars Nahdlatul Ulama, Bahar arudh, dan Sholawat Lampion.

Dengan banyaknya pembacaan sholat disetiap pertunjukkan Wayang Santri. Ki Enthus Susmono mencoba menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap sholawatan, baik saat menonton pagelaran Wayang Santri ataupun ketika melakukan aktifitas sosial lainnya.³⁴

Dialog dalam pertunjukkan Wayang Santri disebut juga dengan sebutan *antawacana*. Ki Enthus Susmono yang sejatinya berasal dunia teater sangat mahir dalam menyampaikan dialog-dialog pewayangannya dengan suara masing-masing karakter pewayangan. Bahasa yang digunakan dalam setiap dialog yang ada dalam pagelaran Wayang Santri menggunakan bahasa Tegalan.³⁵

NILAI-NILAI KEISLAMAN YANG TERDAPAT DALAM PAGELARAN WAYANG SANTRI

³³ Wawancara dengan Ibu Purwati (Sinden Wayang Santri), Minggu, 19 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di desa Purbasana – Kabupaten Tegal.

³⁴ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

³⁵ Hasil observasi terhadap pementasan Wayang Santri.

Beberapa nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam video pementasan Wayang Santri dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan nilai yang berupa beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Keyakinan bahwa Allah SWT merupakan *dzat* yang tunggal, dalam beberapa video pementasan Wayang Santri, dibeberapa kesempatan dialog antara tokoh Lupit dan Slenteng, terdapat pembahasan mengenai keesaan Tuhan. Tokoh Slenteng ketika mengucapkan “Allahu Akbar”, selalu mengacungkan jari telunjuknya ke atas. Hal tersebut menggambarkan bahwa Allah merupakan Tuhan yang tunggal, dan satu-satunya Tuhan yang patut disembah.³⁶ Kita sebagai umat Islam harus mengakui keberadaan Tuhan, kemudian Tuhan yang dianut oleh umat Islam merupakan Tuhan yang tunggal.

Keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT, dalam setiap kesempatan untuk mendalang, Ki Enthus Susmono juga menanamkan pemahaman kepada penonton agar selalu mengingat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, hal itu ditunjukkan dalam setiap pagelaran wayang yang dibawakannya, ia selalu membuka pagelarannya dengan mengucap kalimat syahadat dan sholawat nabi. Ki Enthus Susmono meyakini kalimat syahadat merupakan kunci keberhasilan dakwahnya melalui Wayang Santri.³⁷ Mengenai syahadat dan sholawat juga merupakan bentuk keyakinan terhadap Allah SWT dan utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Keyakinan akan kekuasaan Allah SAW dalam peristiwa Isra’ Mi’raj, ajaran tentang akidah juga terdapat dalam dialog lupit dan slenteng ketika membahas mengenai isra’ mi’raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW atas kekuasaan dan kekuatan Allah SAW. Isra’ mi’raj merupakan salah satu peristiwa yang agung dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Dalam peristiwa tersebut Allah SWT menggambarkan kebesaran peran-Nya karena kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seorang pun selain Dia. Maka tidak ada Rabb lain selain Dia. Allah SWT dengan segala kekuasaan-Nya mampu memperjalankan

³⁶ Analisis dialog Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

³⁷ Wawancara dengan Ki Haryo Susilo (Anak ke-2 Ki Enthus Susmono), Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Ki Haryo (Tarub – Kabupaten Tegal).

Nabi Muhammad SAW dari masjidil haram hingga ke masjidil aqsa dalam satu malam. Pada peristiwa tersebut Nabi Muhammad SAW mendapatkan perintah sholat lima waktu. Dari cerita dalam dialog yang dimainkan oleh tokoh Lupit dan Slenteng itulah yang perlu digaris bawahi adalah mengingat segala kekuasaan Allah SWT, sebagai umat Islam kita wajib meyakini adanya Allah SWT dengan segala sifat kemahaan-Nya.³⁸

Allah SWT merupakan *dzat* yang Maha Pengampun, nilai keislaman ini dapat kita temukan dalam sholawat Abu Nawas yang dilantunkan setelah dalang memulai pagelaran Wayang Santri dengan membaca sholawat Nabi. Dalam sholawat Abu Nawas terkandung nilai keislaman yang mendalam tentang kesadaran diri seorang hamba terhadap dosa-dosanya yang setiap hari bertambah banyak sedangkan umur manusia setiap hari semakin berkurang. Maka dari itu hendaknya manusia bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT, karena Allah Maha Pemberi Ampunan.³⁹

b. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah merupakan nilai yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya. Dalam hal ini, Jumhur Ulama membagi ibadah menjadi macam: Ibadah khusus atau yang sering disebut ibadah mahdhah, seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Kemudian Ibadah ‘Ammah (umum) atau yang sering disebut sebagai ibadah ghoiru mahdhah seperti bekerja, makan, minum dan tidur dalam rangka menjaga kesehatan jasmani supaya dapat menjalankan perintah Allah dan memperoleh ridha-Nya.

Nilai keislaman mengenai ibadah mengatur tentang anjuran berbagi kepada sesama manusia atau sering disebut zakat. Dalam pagelaran Wayang Santri, berkenaan dengan sifat kedermawanan tokoh Slenteng selalu memberikan contoh bagaimana seharusnya manusia mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya. Ketika mendapatkan rezeki berlimpah, ada hak orang lain didalamnya. Sehingga sempatkanlah

³⁸ Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

³⁹ Analisis Sholawat Abu Nawas, Wayang Santri.

untuk berbagi kebahagiaan dan keceriaan kepada orang lain, serta menyumbangkan hartanya kepada orang yang membutuhkan bantuan.⁴⁰

Hal lain yang sering ditampilkan dalam pagelaran Wayang Santri yaitu mengenai berkurban. Berkurban merupakan bentuk berbagi kebahagiaan kepada orang lain yang tidak mampu. Menurut Ki Enthus, sudah merupakan kewajiban bagi orang mampu untuk mengasihi kepada orang yang kurang mampu.⁴¹

Obat Hati agar selalu bisa beribadah, hal ini ditunjukkan dalam lantunan lagu Tombo Ati yang dimainkan pada pertengahan pagelaran Wayang Santri. Dalam lagu ini mengajarkan nilai ibadah yang berkaitan dengan lima perkara yang menjadi obat hati yang mendorong manusia untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Hal itu bertujuan agar manusia lebih tenang dalam menjalani hidup. Amalan tersebut merupakan amalan sunah yang hendaknya dilaksanakan oleh setiap muslim dengan membaca al-Quran serta maknanya guna memahami firman Allah SWT sebagai pedoman hidup. Kemudian dengan sholat malam merupakan waktu yang utama dalam memohon kepada Allah SWT, karena waktu malam akan lebih mengantarkan kekhusyukan dengan suasana yang tenang dan tidak bising. Berkumpul dengan orang shaleh merupakan satu upaya kita untuk mendapatkan berbagai ilmu darinya dan agar senantiasa mengingat kepada kebaikan. Memperbanyak puasa sunah yang berfungsi sebagai pengendali hawa nafsu dunia. Kemudian yang terakhir adalah memperbanyak dzikir pada malam hari.⁴²

Membantu sesama umat manusia, melalui dialog Lupit dan Slenteng, tokoh Slenteng selalu memberikan contoh kepada Lupit mengenai pentingnya hal tersebut. Dia mencontohkan ketika terjadi musibah terhadap orang yang kita temui, apakah kita akan menanyakan agamanya terlebih dahulu?, tentu tidak. Yang utama adalah membantu orang tersebut terlebih dahulu. Itulah merupakan Islam yang diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam.⁴³

Keutamaan kalimat salam dan menjawab salam dari orang lain, nilai ibadah banyak dijelaskan tokoh Lupit dan Slenteng dalam kaitanya dengan yang dicontohkan

⁴⁰ Analisis Pentas Wayang Santri jijen (Ngaji Orjen).

⁴¹ Analisis Pentas Wayang Santri jijen (Ngaji Orjen).

⁴² Analisis Lagu Tombo Ati, Wayang Santri.

⁴³ Analisis dialog Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Lupit Dadi Pujangga”.

oleh Rasulullah. Seperti halnya dalam adegan Lupit dan Slenteng bertemu, ketika Slenteng mengucapkan salam Lupit menjawab salamnya. Kemudian Slenteng menjelaskan mengenai keutamaan salam. Menjawab salam hukumnya adalah wajib. Salah satu modal utama umat Islam yaitu menjawab salam, menyebarluaskan salam keselamatan.⁴⁴ Masih terkait dengan menjawab salam, Slenteng menjelaskan bahwasannya salam merupakan salah satu hasil yang diperoleh Rasulullah saat beliau Isra' Mi'raj.

Slenteng juga menjelaskan akan pentingnya kebersihan, kebersihan merupakan bagian dari iman. Ketika beribadah, kebersihan badan, pakaian dan tempat merupakan salah satusyarat syahnya ibadah sholat. Adapun kebersihan rohani, misalnya meninggalkan perbuatan dosa, ikhlas dalam beribadah, dan membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, misalnya sompong, iri, dengki, riya', fitnah, dan sebagainya.⁴⁵

Slenteng juga menjelaskan tentang arti dari tuntutlah ilmu sampai negeri cina. Maksudnya kita sebagai kaum muslim hendaknya dapat mencari ilmu hingga jauh keseluruh penjuru dunia. Negara Cina adalah salah satunya, karena negara Cina adalah salah satu negara kecil yang sangat maju dan terdapat banyak ilmuan.⁴⁶

Masih dalam video pementasan yang sama, slenteng juga mengajarkan untuk tidak melakukan kegiatan suap-menyuap, slenteng menjelaskan dengan contoh orang yang akan menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama menuap agar ia bisa lolos menjadi ketua. Ketika sesorang menuap orang lain, maka orang yang menuap dan menerima suap keduanya akan masuk neraka. Suap disebut juga sogok atau memberi uang pelicin. Adapundalam bahasa syariat disebut dengan *risywah*. Secara istilah disebut memberi uang dan sebagainya kepada seseorang dengan harapan mendapatkan kemudahan dalam suatu urusan.⁴⁷

Nilai ibadah yang selanjutnya yaitu mengenai keutamaan sholat lima waktu, dalam suatu dialog Lupit dan Slenteng, tersirat pesan yang diucapkan Slenteng mengenai keutamaan sholat yang dapat mencegah dari hal keji dan kemungkar. Dalam gerakan-gerakan sholat juga lupit menjelaskan tentang gerakan sujud dalam

⁴⁴ Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

⁴⁵ Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

⁴⁶ Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

⁴⁷ Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

sholat yang menandakan sholat merupakan hal yang digunakan untuk mengurangi sifat kesombongan dengan menempatkan bagian yang hina (yaitu pantat) lebih tinggi daripada bagian yang dianggap sangat mulia (muka).⁴⁸

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan segala hal yang berkaitan dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul dengan sendirinya tanpa melalui pemikiran maupun pertimbangan, serta tidak ada dorongan dari luar. Cakupan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam.

Nilai akhlak yang terdapat dalam pagelaran Wayang Santri yaitu tentang keutamaan bersyukur. Dalam hal ini, Ki Enthus melalui wayangnya selalu menyempatkan diri untuk bersyukur kepada Allah swt. melalui orang yang mengundangnya untuk pentas dan menghibur serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penonton. Rasa bersyukur bisa dimulai dengan membaca Alhamdulillah, hal tersebut sering diucapkan lupit maupun slenteng dalam setiap penampilannya dalam pagelaran Wayang Santri.⁴⁹

Menghormati guru, dalam beberapa adegan dialog antara Slenteng, Lupit dan gurunya yaitu Kyai Ma'ruf. Lupit melakukan penghormatan kepada kyai Ma'ruf ditunjukkan dengan menundukkan kepalanya saat meminta nasehat kepada beliau. Kemudian kyai Ma'ruf memegang pundak Lupit mencoba menguatkan mental Lupit untuk menhadapi musuh. Hal itu merupakan akhlak yang ditunjukkan sebagai makna bahwa guru hendaknya selalu mendukung dan memberi dukungan moril kepada muridnya yang ingin mengembangkan diri. Bukan dengan membunuh karakternya dan tidak peduli dengan perkembangan muridnya.⁵⁰

Keutamaan mengaji, hal ini ditunjukkan melalui sholawat ayo ngaji dan ngaji karo ngantuk. Dalam sholawat tersebut diajarkan mengenai mengaji (menuntut ilmu) itu lebih utama dari sholat seribu rokaat, dengan mengaji seseorang dapat mengetahui banyak hal tentang yang ada disekitarnya. Setiap akan mengaji, seseorang hendaknya menata niat terlebih dahulu, karena banyak godaan dari iblis dan setan ketika seorang mengaji. Hal tersebut sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti mengantuk

⁴⁸ Analisis dialog Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”

⁴⁹ Analisis dialog Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

⁵⁰ Analisis dialog Lupit dengan Kyai Ma'ruf dalam video pementasan Wayang Santri lakon “Ajaran Wali”.

saat mengaji, kemungkinan seseorang mengaji dalam keadaan mengantuk karena kurang konsentrasi dan keseriusan dalam mengaji, akhirnya orang tersebut tidak mendapat ilmu dari mengaji.⁵¹

Tidak lupa juga Ki Enthus menyampaikan akhlak-akhlak yang tercela. Hal tersebut wajib dihindari oleh umat muslim karena merupakan penyakit hati yang akan sulit disembuhkan. Akhlak-akhlak tercela yang dijelaskan Ki Enthus dalam pagelaran Wayang Santri diantaranya adalah: Tidak bersikap Riya' atau pamer, menurut slenteng dalam dialog dengan lupit orang dahulu berbeda dengan orang sekarang. Pada zaman dahulu ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain tidak mengumbar atau menceritakan pemberiannya kepada yang lainnya. Sedangkan pada zaman sekarang memberi sedikit saja mereka mengumbar dan menceritakan kepada orang lain. Hal yang seperti ini disebut dengan sifat riya'.⁵²

Akhvak tercela yang selanjutnya yaitu menyukai sesama jenis. Dalam hal ini slenteng menjelaskan pada zaman sekarang kerusakan kaum nabi Muhammad sudah seperti kaum nabi Luth yang menyukai pasangan sesama jenis. Penyuka sesama jenis bisa disebut dengan lesbian (perempuan menyukai perempuan), sedangkan homo (laki-laki menyukai laki-laki). Istilah menyukai sesama jenis dalam bahasa Arab disebut dengan *liwath* dan *sihaqq*.⁵³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Wayang Santri merupakan suatu konsep pagelaran wayang golek asal kabupaten Tegal yang diciptakan khusus untuk berdakwah. Wayang Santri sebagai media dakwah digunakan oleh Ki Enthus Susmono untuk membantu ulama-ulama setempat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar lebih beragam warna dan tidak terkesan monoton.

Sisi keindahan yang terdapat dalam pagelaran Wayang Santri dapat dilihat melalui dua aspek pegelarannya, yaitu aspek cerita dan aspek seni pertunjukkan. Aspek cerita meliputi tokoh-tokoh yang dimainkan, tema-tema cerita (lakon) yang dimainkan, penggambaran setting cerita, dan penggunaan alur cerita yang dimainkan oleh seorang

⁵¹ Analisis Shola wat Ngaji Karo Ngantuk, Wayang Santri.

⁵² Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon "Ajaran Wali".

⁵³ Analisis dia log Slenteng dan Lupit dalam video pementasan Wayang Santri lakon "Ajaran Wali".

dalang. Aspek seni pertunjukkan meliputi penggunaan alat musik, lagu-lagu yang dimainkan oleh sinden, dialog antar tokoh pewayangan, monolog dan sabet atau gerakan wayang yang dimainkan sedemikian rupa oleh seorang dalang untuk menambah keindahan dalam pagelaran Wayang Santri.

Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam pagelaran Wayang Santri secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah mengajarkan tentang keyakinan bahwa Allah SWT merupakan *dzat* tunggal, keyakinan bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT, dan keyakinan atas kekuasaan Allah SWT. Nilai ibadah mengajarkan tentang keutamaan berzakat, keutamaan berkurban, apa saja obat hati agar manusia taat beribadah, membantu sesama manusia, keutamaan salam, keutamaan kebersihan, keutamaan menuntut ilmu, keutamaan sholat lima waktu. Nilai akhlak mengajarkan tentang keutamaan bersyukur, keutamaan menghormati guru, keutamaan mengaji, dan apa saja akhlak-akhlak yang tidak disukai oleh Allah SWT diantaranya pamer atau riya' dan menyukai sesama jenis.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana. 2016.
- Asmuni, Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas. 1983.
- Bakry, Nazar. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian (Cetakan Kesatu)*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1995.
- Busman, Edyar, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatrus. 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Fathoni, Abdurrahman. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta: Rieka Cipta. 2006.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY. 2000.
- Ki Enthus Susmono, Kreativitas Tiada Henti*,
- <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2009/02/27/11150324/~Oase~Pada mu%Negeri>.

- Koran Radar Tegal 18 November 2008.
- Koran Suara Merdeka Tahun 2015.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta. 2004.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana. 2006.
- Munir, Muhammad, dkk. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana. 2009.
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2013.
- Suparjo. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (KOMUNIKA) Vol.2 No.2, Jul-Des 2008.
- Supena, Deden. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*, Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol.6 No.1, Juni 2012.
- Wikipedia. *Ki Enthus Susmono*, http://id.wikipedia.org/wiki/Enthus_Susmono.
- Yunus, Abdur Rahim. *Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal*, Jurnal Rihlah Vol.II No.1, Mei 2015.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Rilidia, Vol.15, No.1, April 2012.